

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian ialah sebuah aspek utama untuk menentukan keberhasilan pembelajaran dan hasil proses belajar, bukan sekedar cara dalam menilai hasil dari proses belajar. Dengan melakukan penilaian mampu memberikan informasi kepada pendidik dalam meningkatkan kemampuan mengajar seorang pendidik serta membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan yang maksimal. Dalam melakukan penilaian, pendidik membutuhkan alat yang digunakan dalam proses penilaian yang berupa soal-soal untuk menguji kecakapan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Sesuatu yang menjadi bagian terpenting dalam suatu kegiatan pembelajaran ialah penilaian. Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Pasal 1 menyatakan bahwa “Penilaian ialah sebuah cara mengumpulkan serta mengolah data-data dalam menguji pencapaian keberhasilan dari proses belajar peserta didik”. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan guna memberikan penilaian sesuatu. Berdasarkan pendapat Arikunto dalam Magdalena (2020: 248) penilaian merupakan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Guru sebelum melakukan evaluasi juga harus melakukan pengukuran dan penilaian terhadap siswanya.

Menurut pendapat Sriyanti dalam Mawaddah (2023: 1) tujuan penilaian ialah memberikan pendapat mengenai informasi terhadap hasil dari proses belajar peserta didik, baik dilihat langsung pada proses pembelajaran

langsung di ruang kelas maupun dilihat dari hasil akhir peserta didik. Dengan ini, penilaian ini sebenarnya bertujuan untuk mencari tau sebatas mana kemampuan seorang peserta didik pada saat menuntut ilmu maupun peserta didik bisa memperbaiki hasil dari proses belajar yang masih terbilang kurang memuaskan.

Pendidik memiliki peran penting dalam melakukan proses pembelajaran. Peran penting tersebut yaitu mempersiapkan materi, media pembelajaran serta melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk peserta didik. Berhubungan dengan evaluasi pembelajaran, tentunya pendidik memerlukan alat evaluasi yang efisien guna memudahkan melakukan penilaian. Salah satu bentuk pembelajaran yang berkualitas salah satunya mampu mengakomodasi cara berfikir tingkat tinggi kepada peserta didik atau dikenal dengan pembelajaran HOTS. Saat ini guru diharapkan mampu menyusun kegiatan belajar yang mengimplementasikan pembelajaran HOTS agar peserta didik tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (sintesis/analisis), C-5 (evaluasi) dan C-6 (berkreasi).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) ialah keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pada kehidupan abad 21 yang semakin kompleks. HOTS menjadi standar baru yang diperlukan siswa/i untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan agar dapat bersaing secara global. HOTS sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini jika peserta didik

memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka mereka mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik (Ndiung & Jediut, 2020: 94). Bahkan pentingnya HOTS ini juga ditekankan dalam tujuan pembelajaran matematika.

Pembuatan soal HOTS bertujuan untuk meningkatkan kualitas soal dan membiasakan peserta didik untuk berfikir secara analitik. Pembuatan soal HOTS pada dasarnya adalah hal yang baik, tetapi hal ini harus diawali dengan pembelajaran yang HOTS juga, karena akan terasa ganjil manakala pembelajarannya biasa saja, tetapi guru pada saat pembelajaran memberikan soal-soal HOTS pada saat penilaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dan penilaian HOTS perlu dilakukan karena jika menginginkan penilaian siswa yang HOTS maka diawali dengan pembelajaran yang HOTS juga (Yayuk, dkk, 2019: 114). Kurikulum 2013 tidak hanya mengharapkan peserta didik agar mampu berfikir tingkat tinggi, namun juga dapat belajar bermakna sesuai dengan lingkungan atau dikenal dengan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*).

Salah satu pembelajaran yang menekankan *contextual learning* yaitu peserta didik dapat mengenal budaya atau kearifan lokal wilayah sekitar. Sehingga apa yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Suasana pendidikan belajar tidak terpisahkan dari budaya atau kearifan lokal dan tradisi sosial, yaitu mempraktikkan kepemimpinan demokratis; sosial mempelajari kurikulum atas dasar sosial. pendekatan rekonstruksi; yang diperlukan untuk mengembangkan konten,

model atau pendekatan, sumber daya, media pembelajaran penilaian kontekstual dan otentik Dengan menerapkan budaya atau kearifan lokal, sekolah dapat berkembang sebagai pusat kompetensi pembudayaan, menjadi basis untuk mengembangkan karakter dan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan kerja yang tinggi, budaya kerja dan budaya belajar yang kuat, serta budaya melayani masyarakat secara ikhlas dan wajar.

Budaya atau kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya berasal dari budaya turun temurun yang tetap berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan fisik dan non fisik. Kearifan lokal suatu daerah perlu dikenalkan kepada peserta didik agar semua sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari sekolah dapat diimplementasikan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil pra observasi di SD Negeri 24 Tauk pada tanggal 24 Februari 2024 diperoleh informasi bahwa Salah satu yang menjadi faktor rendahnya HOTS ini dikarenakan siswa/I yang masih kurang terlatih dan terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal yang kontekstual, menuntun argumentasi, kreatifitas dan penalaran dalam menyelesaikannya, dimana soal tersebut membutuhkan HOTS (Budiman & Jailani, 2014). Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang hanya memberikan soal yang berhubungan dengan pemahaman konsep dan bukan pemecahan masalah

sebagai instrumen penilaian. Tidak hanya itu, pembelajaran lebih menekankan hanya pada hafalan yang tentunya tidak menuntut siswa/I untuk memiliki kemampuan HOTS.

Hasil wawancara peneliti bersama guru kelas IV SD Negeri 24 Tauk menunjukkan bahwa sekolah sedang mengupayakan untuk memberikan instrumen penilaian berupa soal HOTS. Namun soal yang digunakan saat ini masih didominasi pada level kemampuan berpikir rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) yaitu mengingat, memahami dan menerapkan atau soal pada level C1, C2 dan C3. Masih kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian HOTS dikarenakan masih sedikitnya soal HOTS yang dapat dijadikan referensi dalam melatih mengembangkan instrumen penilaian berupa soal HOTS.

Dalam penelitian Rudhito dan Prasety (2016: 91) juga dipaparkan bahwa soal yang disusun sebagai instrumen penilaian kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa/I sehingga kurang memfasilitasi siswa/I dalam mengungkapkan proses berpikir dan berargumentasi yang tentunya akan menghambat siswa/I dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan karakteristik soal HOTS, dimana didalam buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills (Setiawati dkk., 2019: 41), salah satu karakteristik soal HOTS adalah berbasis permasalahan kontekstual. Sehingga jika soal HOTS yang dikembangkan mempunyai konteks, maka konteks pada soal HOTS haruslah permasalahan kontekstual. Sehingga dalam mengembangkan soal HOTS

konteks yang diangkat dapat dari permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan siswa/i, salah satunya konteks budaya.

Atas kondisi tersebut, maka peneliti mengembangkan soal HOTS dengan mengintegrasikan nilai budaya. Penggunaan konteks budaya pada soal HOTS sangat penting, dimana selaras dengan pengembangan Kurikulum 2013 yang berdasarkan tiga hal, meliputi 1) budaya bangsa Indonesia yang beragam; 2) siswa/i sebagai pewaris budaya bangsa; 3) diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini; dan 4) diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Ini dimaksudkan agar dalam pembelajaran siswa/i dipersiapkan untuk dapat menguasai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan masa kini dan masa depan dengan tetap mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa (Permendikbud No 35 Tahun 2018). Whardani dan Rumiati dalam Nurdin, dkk (2018: 107) mengemukakan bahwa dengan menyertakan konteks budaya, termasuk budaya Kalimantan akan memperluas wawasan peserta didik serta memperkaya kosakata, sehingga peserta didikan mudah menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan menggunakan konteks budaya akan memungkinkan siswa/i lebih mudah memahami permasalahan yang ingin diselesaikan karena terkait langsung dengan budaya mereka yang merupakan aktivitas mereka sehari-hari dalam bermasyarakat.

Soal HOTS berkonteks budaya yang dikembangkan difokuskan pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Sub Tema 1 Keberagaman Budayaku di Kelas IV SD. Penggunaan konteks budaya inilah yang menjadikan soal

HOTS yang dikembangkan berbeda dengan soal HOTS yang sudah ada sebelumnya. Soal HOTS yang dikembangkan adalah soal HOTS berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Krathwhol dan Anderson yaitu soal pada level C4, C5 dan C6 pada materi segitiga dan segiempat yang dapat digunakan sebagai instrumen penilaian dan acuan bagi guru-guru untuk mengembangkan soal HOTS dalam pembelajaran. Soal HOTS yang dikembangkan berbentuk soal uraian yang ditujukan sebagai bank soal HOTS yang bisa digunakan tenaga pendidik sebagai soal tes formatif, ulangan harian, ujian tengah semester maupun ujian akhir semester.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul "Pengembangan Soal Hots (*Higher Order Thinking Skill*) Berbasis Budaya pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sd Negeri 24 Tauk Tahun Pelajaran 2024/2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis budaya berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 24 Tauk Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana tingkat validitas dan reabilitas pengembangan soal *hots higher order thinking skill* (HOTS) berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD negeri 24 Tauk tahun pelajaran 2024/2025?

3. Bagaimna daya beda, tingkat kesukaran dan kebutuhan perpengecoh pada soal *higher order thinking skill* (HOTs) berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD negeri 24 Tauk tahun pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTs) berbasis budaya berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 24 Tauk Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat validitas dan reabilitas pengembangan soal *hots higher order thinking skill* (HOTs) berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD negeri 24 Tauk tahun pelajaran 2024/2025.
3. Untuk mendeskripsikan daya beda, tingkat kesukaran dan kebutuhan perpengecoh pada soal *higher order thinking skill* (HOTs) berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD negeri 24 Tauk tahun pelajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan yang dilakukan ini mampu menyokong untuk mengembangkan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian dalam menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS matematika berbasis budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang valid serta reliable dimanfaatkan dalam menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta menjadi pedoman untuk mengembangkan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbasis budaya.
- 2) Bisa dilakukan dalam latihan soal guna menaikkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbasis budaya.

b. Bagi Guru

- 1) Memiliki keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- 2) Memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan bahan ajar berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbasis budaya.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengarahkan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang digunakan, terutama mengembangkan bahan ajar Matematika

berbasis pendekatan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran.

d. Bagi Penulis

- 1) Sebagai memperoleh keahlian langsung untuk mengembangkan soal berbasis HOTS.
- 2) Sumber informasi dalam mengembangkan bahan ajar yang sejenis.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar.

E. Spesifikasi Produk dan Materi

1. Spesifikasi Produk

- a. Jenis Soal: Pilihan ganda dengan 4 opsi jawaban dan soal uraian yang menuntut pemikiran kritis serta analisis siswa.
- b. Jumlah Soal: 25 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.
- c. Tingkat Kesulitan: Disusun sesuai dengan taksonomi Bloom (C4 – Analisis, C5 – Evaluasi, dan C6 – Kreativitas).
- d. Konteks Budaya: Mengintegrasikan kearifan lokal dalam soal, seperti penggunaan contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, permainan tradisional, dan budaya Dayak.
- e. Validitas & Reliabilitas: Soal diuji melalui uji coba kelompok kecil dan besar untuk memastikan validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran yang seimbang.

- f. Tujuan Pengembangan: Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Matematika dengan pendekatan berbasis budaya.

2. Spesifikasi Materi

a. Bilangan dan Operasi

- 1) Penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari berbasis budaya.
- 2) Soal kontekstual yang mengaitkan operasi hitung dengan aktivitas budaya lokal (misalnya menghitung jumlah hasil panen dalam tradisi masyarakat setempat).

F. Definisi Operasional

Menurut Ridha (2017: 63) definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut.. Jadi, berdasarkan teori tersebut definisi operasional adalah petunjuk atau pedoman yang harus diperhatikan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan. Adapun variabel yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

a. *High Order Thinking Skill* (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom yang terdiri dari Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mengkreasi (C6). Guru harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk menunjang pekerjaannya,

sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

b. Budaya

Budaya merupakan tradisi yang diwariskan yang bersifat turun temurun. Secara etimologis budaya berasal dari bahasa sansekerta (budadyah), dan bentuk jamaknya adalah budi dan daya. Budi artinya akal, pikiran, nalar sedangkan daya artinya usaha dan ikhtiar. Jadi kebudayaan adalah segala akal dan pikiran dalam berupaya atau berusaha untuk memenuhi hidup sehari – hari. Kebudayaan tidak selalu dihayati dalam citarasa yang sama, dipahami menurut pengertian yang sama atau yang dibicarakan dengan menggunakan kata – kata yang sama. Kebudayaan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khas dan karena itu selalu dihubungkan dengan keindahan, kebaikan atau keluhuran.

c. Hasil Belajar

Purwanto (2018: 147) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar, perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.” Menurut taksonomi Bloom hasil belajar dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek tersebut ialah, (1) pengetahuan atau ingatan (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) sintesis, (5) analisis, (6) evaluasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan terhadap suatu hal setelah mengalami proses dan aktivitas belajar mata pelajaran Matematika dan dinyatakan dengan nilai yang meliputi keterampilan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.